

Efektivitas Model Multiliterasi Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Materi Cerita Rakyat

Mardiana Firdausiyah¹, Lintang Kironoratri², Diana Ermawati³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Muria Kudus

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 10 – 02 – 2024 Diterima: 20 – 03 – 2024 Dipublikasikan: 01 – 04 – 2024	<p>This research aims to determine the effectiveness of the multiliteracy model on reading comprehension skills, especially folklore material. This research was carried out in 3 elementary schools, namely at SD 1 Klumpit, SD 6 Klumpit and SD 3 Padurenan, with a quantitative type of research using the pretest-posttest method. The sampling technique used in this research was a saturated sampling technique, with a population of class IV students of 56 students from 3 schools consisting of 36 male students and 20 female students. The average pretest score for reading comprehension ability is 49-53. Meanwhile, the average posttest score for reading comprehension ability was 82-87. The results of the normality test for the pretest and posttest values obtained $\text{sig} > 0.05$ with pretest data of 0.198, 0.396, 0.184 and posttest data of 0.816, 0.510, 0.508 so that H_0 was accepted and H_a was rejected. The N-gain test from the difference in pretest and posttest scores obtained a value of 0.65 (SD 1 Klumpit) and 0.67 (SD 3 Padurenan) $0.3 \leq g < 0.7$ with moderate improvement criteria, 0.75 (SD 6 Klumpit) $g \geq 0.7$ with high improvement criteria. So it can be concluded that there is effectiveness in using the multiliteracy model on students' reading comprehension skills in folklore material.</p> <p>Keywords: folklore; reading comprehension; multiliteracy model</p>
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model multiliterasi terhadap kemampuan membaca pemahaman khususnya materi cerita rakyat. Penelitian ini dilaksanakan di 3 sekolah dasar, yaitu di SD 1 Klumpit, SD 6 Klumpit dan SD 3 Padurenan, dengan jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode <i>pretest-posttest</i>. Teknik pengambilan sampling yang digunakan pada penelitian ini yakni teknik sampling jenuh, dengan jumlah populasi siswa kelas IV adalah 56 siswa berasal dari 3 sekolah terdiri dari 36 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Rata-rata nilai pretest kemampuan membaca pemahaman adalah mencapai 49-53. Sedangkan rata-rata nilai posttest kemampuan membaca pemahaman adalah mencapai 82-87. Hasil uji normalitas nilai <i>pretest posttest</i> memperoleh hasil $\text{sig} > 0,05$ dengan data pretest 0.198 , 0.396, 0.184 dan data posttes 0.816, 0.510, 0.508 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.. Uji N-gain dari selisih nilai pretest dan posttest diperoleh nilai 0,65 (SD 1 Klumpit) dan 0,67 (SD 3 Padurenan) $0,3 \leq g < 0,7$ dengan kriteria peningkatan sedang, 0,75 (SD 6 Klumpit) $g \geq 0,7$ dengan kriteria peningkatan tinggi. Sehingga dapat disimpulkan</p>

bahwa terdapat keefektifan penggunaan model multiliterasi terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa dalam materi cerita rakyat

Kata kunci: cerita rakyat; membaca pemahaman; model multiliterasi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang disepakati di semua negara bahwa itu penentu kemajuan suatu bangsa, suatu negara dinilai maju tercermin dari kualitas pendidikan bangsa dan negara tersebut, dan buruknya kualitas pendidikan saat ini menyebabkan bangsa atau negara tersebut tertinggal (Nurhuda et al., n.d.). Seiring dengan perkembangan pendidikan didunia, saat ini pendidikan dihadapkan pada sejumlah tantangan yang semakin berat (Sigit & Githa, 2018). Tantangan tersebut mengharuskan suatu negara mampu membuat perubahan agar tidak tertinggal dengan bangsa lain. Tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan indonesia, dibutuhkan perubahan paradigma dalam sistem pendidikannya. Salah satunya paradigma dalam sistem pendidikan di Indonesia yakni paradigma pendidikan abad ke-21 yang mana menekankan pada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata dan menguasai teknologi informasi komunikasi. Pada jenjang sekolah menengah (usia 15 tahun ke atas) pemahaman membaca siswa Indonesia (selain matematika dan sains) diuji oleh sebuah Organisasi PISA untuk kerja sama dan pembangunan Ekonomi (OECD - Organization for Economic Cooperation and Development) (Zakaria Ansori, 2019). Pada tahun 2015 lalu didapatkan data survei yang mencakup pemahaman akan sains, matematika dan membaca dari hasil studi yang dilakukan Programme for International Students Assessment (PISA) yang menyatakan bahwa “Indonesia berada di urutan ke 69 dari 76 negara” (Sigit & Githa, 2018).

Maka dari itu kemampuan yang dapat dikembangkan yaitu kemampuan membaca pemahaman nya. Membaca sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa, membaca merupakan proses berpikir yang termasuk di dalamnya memahami, menceritakan menafsirkan arti dari lambang-lambang tertulis dengan melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, dan ingatan (Harianto, 2020). Siswa tidak hanya dituntut untuk bisa membaca. Akan tetapi, siswa harus memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik. Memahami suatu bacaan tidaklah mudah, karena siswa harus fokus dan teliti dalam memperoleh pesan melalui suatu bacaan (Putri, A. R. et al.,2022). Mengembangkan keterampilan membaca yang kuat dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan guru, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Peran guru dalam memfasilitasi siswa sangat penting untuk siswa agar menumbuhkan minat membaca agar dapat mencapai hasil pendidikan yang diinginkan secara efektif (Ermawati, D et al., 2023). Indikator membaca pemahaman menurut (Abidin, 2012, hlm. 60) 1.) siswa dapat menuliskan judul dalam cerita, 2.) siswa mampu mendeskripsikan tokoh cerita, 3.) siswa mampu mendeskripsikan latar cerita, 4.) siswa mampu menemukan permasalahan yang terjadi dalam cerita, 5.) siswa mampu menulis kembali cerita dengan bahasa sendiri, 6.) siswa mampu mendeskripsikan kejadian akhir cerita, 7.) siswa mampu menyampaikan pesan moral dalam cerita. Menurut (Krismanto, 2015) indikator membaca pemahaman ada 4: 1) menunjukkan ide pokok, 2) mencatat kembali isi teks bacaan, 3) menceritakan ulang, dan 4) menjawab pertanyaan sesuai isi teks bacaan (Krismanto, 2015).

Dalam mata Pelajaran Bahasa indoneisa ada 4 aspek keterampilan dalam berbahasa yang perlu dikuasai siswa seperti keterampilan mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Pada Pembelajaran harus melibatkan kemampuan siswa secara maksimal untuk menggali informasi materi, sehingga siswa dapat menemukan pengetahuan

dengan sendiri (Ermawati dkk, 2023) , Mendengarkan dan berbicara merupakan aspek keterampilan berbahasa ragam lisan, sedangkan membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa ragam tulis., salah satu keterampilannya yaitu membaca merupakan kegiatan menerima akan tetapi, untuk mendapatkan pemahaman yang baik dan menyeluruh, kita tidak melakukannya dengan berpasrah diri. Untuk memperoleh itu, kita secara aktif bekerja mengolah teks bacaan menjadi bahan yang bermakna (Wandasari, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang di lakukan di 3 SD pada tanggal 21 sampai 24 Oktober 2023 tepatnya di kelas IV bahwa di SD tersebut Guru memaparkan bahwa dalam pembelajaran masih terdapat siswa yang belum lancar dalam membaca atau berliterasi, faktor itu berdampak pada sulitnya memahami isi suatu bacaan terutama pada bacaan yang memiliki stuktur teks yang panjang. Indikator kurang lancarnya siswa membaca mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa. Kemampuan membaca pemahaman yang masih rendah berimbas pada nilai yang diperoleh siswa tersebut. Guru mengungkapkan bahwa rata-rata nilai siswa yang kemampuan membacanya masih rendah mendapatkan nilai dibawah rata-rata. Guru mengungkapkan hasil assessment kegiatan membaca dan memahami teks cerita, siswa belum 100% bisa menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks cerita tersebut, karena 60% siswa sudah lancar membaca dan memahami soal, 20% siswa sudah lancar membaca tetapi pemahamannya masih kurang, 20% siswa belum lancar membaca dan memahami teks. Berdasarkan hasil penilaian mengakibatkan siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran multiliterasi dengan baik karena belum 100% siswa kelas IV menguasai keterampilan membaca pemahaman. Sehingga guru perlu menyusun strategi ulang untuk mengatasi permasalahan membaca atau berliterasi siswa

Literasi merupakan kemampuan, kecakapan fundamental individu dalam memahami dan mengolah informasi yang diterimanya (Utami et al., 2022). Literasi mempunyai makna sebagai kemampuan membaca dan menulis kemudian berkembang menjadi kemampuan menguasai pengetahuan bidang tertentu. Pada saat ini pendidikan literasi sedang gencar-gencarnya diterapkan, khususnya pada program pendidikan. Literasi ditandai dengan huruf, melek huruf atau berpendidikan, literasi sangat berhubungan erat dengan kemampuan membaca dan menulis. Salah satu strategi untuk meningkatkan literasi, sekolah dan lingkungan keluarga harus lebih banyak melibatkan dalam kegiatan membaca (Rohandini et al., 2022). Dengan literasi siswa mampu meningkatkan pengetahuannya. Pembelajaran literasi dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dirinya sebagai penyampai yang kompeten (‘Adawiyah et al., 2019). Minat berliterasi yang kurang dan faktor penghambat menjadi kendala dalam pencapaian kegiatan membaca (Nadhiroh et al., 2023), maka dari itu diperlukan sebuah inovasi model pembelajaran yakni model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan Multiliterasi yang didasarkan pada fenomena kehidupan yang bertujuan untuk membangun pengetahuan secara kritis. Multiliterasi diyakini dapat menjadi solusi dalam memecahkan berbagai problematika pembelajaran saat ini. Pada awalnya multiliterasi hanya dikenal dengan istilah literasi yakni alat yang dapat digunakan untuk beroleh dan mengomunikasikan informasi (Irianto et al., 2020). Model pembelajaran multiliterasi efektif meningkatkan proses maupun hasil belajar siswa. Keberhasilan penerapan pembelajaran yang secara efektif mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran baik dalam berbuat, bernalar, dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui penerapan keterampilan multiliterasi secara optimal. Adapun berbagai keterampilan multiliterasi itu sendiri diantaranya adalah keterampilan membaca pemahaman, keterampilan menulis yang baik untuk membangun dan mengekspresikan makna, keterampilan berbicara secara akuntabel, dan menguasai media digital (Yuliati et al., 2021). Dasar literasi adalah berkenaan dengan kemampuan berbahasa, pada media komunikasi yang kemudian melahirkan istilah Multiliterasi. Dari

uraian di atas disimpulkan tentang makna Multiliterasi merupakan kemampuan berbahasa (Jaenudin et al., 2019).

Pembelajaran membaca yang diajarkan di Sekolah Dasar salah satunya terdapat membaca pemahaman pada kelas IV. Siswa cenderung menyukai hal-hal yang bersifat menyenangkan, seperti pembelajaran yang ditunjukkan dengan hal yang bersifat lucu, untuk itu, guru seharusnya mengetahui kebutuhan media pembelajaran yang cocok untuk siswa (Kironoratri, L., 2020). Salah satu media yang menyenangkan yaitu teks cerita. Teks untuk membaca terdiri dari fiksi dan non fiksi. Pada teks fiksi salah satunya terdapat teks cerita rakyat. Pengaruh cerita rakyat sangat besar terhadap kehidupan masyarakat, karena mampu menjadi pedoman hidup dan ajaran bagi mereka (Ahmadi et al., 2021). Cerita rakyat itu mengandung nilai luhur budaya bangsa. Hal itu memungkinkan pemanfaatan cerita rakyat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen berupa *Quasi Eksperimen design*. Penelitian ini digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan (treatment) tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan (Sugiyono, 2018). Pretest dan Posttest akan digunakan untuk membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Metode penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen berupa desain *pretest-posttest control group Design* yang merupakan salah satu jenis dari penelitian desain eksperimental *quasi eksperimen design*. Desain ini dikatakan *quasi eksperimen design* karena peneliti ingin menerapkan sesuatu tindakan atau perlakuan, namun kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian tidak dapat dikendalikan (Mulyatiningsih, 2012).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini menurut **Error! Reference source not found.** adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di 3 SD yaitu SD Negeri 3 Padurenan, SD 1 Klumpit dan SD 6 Klumpit. Berikut ini table hasil *penilaian pretest dan posttest*.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pretest dan Posttest

Ukuran data	Pretest			Posttest		
	SD 1 Klumpit	SD 6 Klumpit	SD 3 Padurenan	SD 1 Klumpit	SD 6 Klumpit	SD 3 Padurenan
Jumlah Data	27	13	16	27	13	16
Rata-Rata	52	49	53	82	87	84
Nilai Terendah	35	35	40	65	75	70
Nilai Tertinggi	75	65	67,5	100	100	100

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ditemukan ketika peneliti melakukan observasi, peneliti ingin melakukan uji hipotesis apakah terdapat pengaruh kemampuan membaca pemahaman siswa antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran multiliterasi. Analisis uji hipotesis ini menggunakan uji N-gain, analisis uji N-gain menggunakan data nilai pretest dan posttest dengan skor ideal yang sudah ditetapkan. Sebelum menggunakan uji N-gain peneliti menguji menggunakan uji normalitas. Karena uji normalitas ini memiliki fungsi untuk mengetahui jenis data statistik yang digunakan dalam penelitian. Jika data berdistribusi normal, maka digunakan statistik parametrik, jika data tidak berdistribusi normal maka menggunakan statistik non parametrik.

Uji normalitas merupakan prasyarat pada tahap awal sebelum digunakan pada sampel penelitian. Berikut hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*

Tabel 2. Uji Normalitas dari data siswa SD 1 Klumpit

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	.175	27	.034	.949	27	.198
posttest	.153	27	.103	.978	27	.816

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 3. Uji Normalitas dari data siswa SD 6 Klumpit

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	.211	13	.118	.935	13	.396
posttest	.191	13	.200*	.944	13	.510

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4. Uji Normalitas dari data siswa SD 3 Padurenan

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	.150	16	.200*	.922	16	.184
posttest	.139	16	.200*	.951	16	.508

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil pengujian uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai dari data siswa SD 1 Klumpit sig pretest $0.198 > 0.05$ yang berarti data pretest berdistribusi normal. Hasil nilai sig posttest $0.816 > 0.05$ yang berarti data posttest berdistribusi normal. Sehingga dapat di simpulkan bahwa data nilai posttest dan nilai posttest kelas IV SD 1 Klumpit berdistribusi normal.

Berikutnya hasil nilai dari data siswa SD 6 Klumpit sig pretest $0.396 > 0.05$ yang berarti data pretest berdistribusi normal. Hasil nilai sig posttest $0.510 > 0.05$ yang berarti data posttest berdistribusi normal. Sehingga dapat di simpulkan bahwa data nilai posttest dan nilai posttest kelas IV SD 6 Klumpit berdistribusi normal.

Selanjutnya hasil nilai dari data siswa SD 3 Padurenan sig pretest $0.184 > 0.05$ yang berarti data pretest berdistribusi normal. Hasil nilai sig posttest $0.508 > 0.05$ yang berarti data posttest berdistribusi normal. Sehingga dapat di simpulkan bahwa data nilai posttest dan nilai posttest kelas IV SD 3 Padurenan berdistribusi normal, berikutnya hasil nilai dari data siswa

SD 3 Padurenan sig pretest $0.184 > 0.05$ yang berarti data pretest berdistribusi normal. Hasil nilai sig posttest $0.508 > 0.05$ yang berarti data posttest berdistribusi normal.

Berdasarkan analisis data pretest dan posttest diatas memperoleh hasil sig $> 0,05$ maka H_0 diterima. Jadi dari hasil data pretest diperoleh hasil data awal kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran multiliterasi berdistribusi normal. Sedangkan dari hasil data posttest diperoleh hasil data akhir kemampuan membaca pemahaman siswa setelah diberikan perlakuan model pembelajaran multiliterasi berdistribusi normal.

Selanjutnya peneliti menganalisis hasil nilai kemampuan membaca pemahaman dengan tujuan menentukan seberapa meningkat nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran multiliterasi. Setelah siswa diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran multiliterasi, kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat. Setelah data berdistribusi normal semua selanjutnya peneliti menggunakan uji hipotesis menggunakan Uji N-gain. Adapun hasil perhitungan uji N-gain kemampuan membaca pemahaman siswa hasil analisis data sebagai berikut.

Tabel 5. Uji N-Gain dari data siswa SD 1 Klumpit

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngain_Score	27	.45	1.00	.6581	.12161
Ngain_Persen	27	45.45	100.00	65.8138	12.16110
Valid N (listwise)	27				

Berdasarkan perhitungan analisis uji N-gain diperoleh nilai 0.65 yang terletak antara $0.3 \leq g < 0.7$ dengan kriteria meningkat sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan membaca pemahaman siswa melalui model pembelajaran multiliterasi.

Tabel 6. Uji N-Gain dari data siswa SD 6 Klumpit

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngain_Score	13	.58	1.00	.7559	.11763
Ngain_Persen	13	58.33	100.00	75.5895	11.76320
Valid N (listwise)	13				

Berdasarkan perhitungan analisis uji N-gain diperoleh nilai 0.75 yang mana $g \geq 0.7$ dengan kriteria meningkat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan membaca pemahaman siswa melalui model pembelajaran multiliterasi.

Tabel 7. Uji N-Gain dari data siswa SD 3 Padurenan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ngain_score	16	.44	1.00	.6736	.15906
ngain_persen	16	43.75	100.00	67.3623	15.90584
Valid N (listwise)	16				

Berdasarkan perhitungan analisis uji N-gain diperoleh nilai 0.67 yang terletak antara $0.3 \leq g \leq 0.7$ dengan kriteria meningkat sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan membaca pemahaman siswa melalui model pembelajaran multiliterasi.

Indikator 1 menuliskan gagasan dalam cerita, pada pertanyaan ini 98% siswa mampu menjawab pertanyaan dengan tepat karena mereka sudah menguasai keterampilan menulis, jadi siswa tinggal menuliskan kembali gagasan pada teks. Sisanya 2% siswa masih belum tepat menjawab pertanyaan dikarenakan siswa tidak menguasai keterampilan menulis. Keterampilan menuliskan gagasan dalam cerita tergolong soal yang paling mudah karena siswa hanya perlu mengungkapkan gagasan yang ditangkap dalam cerita kemudian menuliskannya. Menurut pendapat Saleh Abbas (2006:125), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Contoh penerapan dari keterampilan menulis yakni siswa mampu menuliskan gagasan atau tema dalam cerita.

Indikator 2 siswa mampu mendeskripsikan tokoh cerita, pada soal ini siswa diminta untuk menyebutkan nama-nama tokoh dalam cerita tersebut. 95% siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan tepat karena tokoh dalam cerita ditampilkan dengan perilaku dan tindakan tiap tokoh diceritakan dengan jelas. Dan untuk sisanya 5% siswa yang belum tepat dalam menjawab karena faktor belum paham akan apa yang di maksud dengan tokoh, dan kemampuan pemahaman akan nama nama dalam tokoh masih bingung. Padahal nama-nama tokoh pada cerita ditulis dengan jelas, sebagian besar siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan tepat karena mengetahui apa yang dimaksud dengan tokoh. hal tersebut sejalan dengan teori tokoh menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2015:247) adalah orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Indikator 3 siswa mampu mendeskripsikan latar cerita, ketika menjawab pertanyaan ini 90% siswa dapat menjawab dengan tepat latar tempat dalam cerita, untuk 5% siswa terkecoh dengan latar tempat yang bukan tempat terjadinya cerita, karena didalam teks ada beberapa nama tempat tetapi bukan tempat keberlangsungan cerita tersebut. Untuk sisanya 5% siswa belum paham akan apa itu latar tempat. Pada pembelajaran bahasa khususnya materi cerita guru sudah menerangkan terakit apa itu latar dan contoh-contoh latar. Menurut Anjelina Maria (2013:4) latar merupakan lingkungan tempat peristiwa terjadi dalam karya sastra. Latar terdiri dari tiga unsur diantaranya: unsur tempat, waktu dan sosial.

Indikator 4 siswa mampu menemukan permasalahan yang terjadi dalam cerita, pada butir soal nomor 4 dan 5 diperlukan pemahaman membaca secara kritis untuk menemukan permasalahan yang terjadi, karena pengungkapan permasalahan dalam cerita ada yang tersurat dan tersirat dalam artian tidak tertulis secara langsung pada teks. Terdapat sekitar 95% siswa mampu menemukan permasalahan yang terjadi dalam cerita karena mereka memiliki kemampuan membaca kritis sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan dengan tepat. 10% siswa belum tepat menjawab pertanyaan karena kemampuan membaca kritis mereka masih rendah hal itulah yang membuat siswa kurang memahami alur cerita yang terjadi sehingga jawaban terkait soal nomor 4 dan 5 mereka masih kurang lengkap. Untuk menjawab pertanyaan no 4 dan 5 ini dibutuhkan pemahaman pemahaman kritis yang artinya menurut (Somadayo, S, 2011) Kemampuan membaca kritis merupakan kemampuan pembaca menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik secara tersurat, maupun makna tersirat.

Indikator 5 siswa mampu menulis kembali cerita dengan bahasa sendiri. Untuk dapat menuliskan kembali cerita siswa perlu melalui beberapa tahapan menulis yakni yang pertama siswa membaca cerita dengan seksama, teliti dan cermat, yang kedua siswa mencatat pokok cerita, urutan peristiwa dengan memperhatikan alur, latar, tokoh dan karakter tokoh, yang ketiga mengembangkan pokok cerita, yang terakhir meneliti kembali kelengkapan cerita

sebelum menuliskan isi cerita tersebut. Pada butir soal nomor 6 terdapat sekitar 85% sudah bisa menjawab pertanyaan dengan tepat karena mereka sudah mampu menerapkan tahapan dalam menulis. Untuk sisanya 15% siswa masih menjawab pertanyaan secara asal karena belum bisa menerapkan tahapan menulis dengan baik dan benar, faktor itu yang menjadikan siswa tersebut mendapatkan skor rendah. Karena untuk dapat menjawab soal ini siswa harus menguasai tahapan menulis, menurut (Seto, K, 2009) tahapan menulis dalam menuliskan kembali cerita adalah: (1) tahap perencanaan, yang berupa: membaca cerita dengan saksama dan teliti, kemudian membaca kembali cerita dengan cermat; (2) menyusun kerangka karangan, hal ini juga berarti menuliskan pokok-pokok cerita dalam bacaan atau urutan peristiwa, serta memperhatikan alur, tokoh, latar, karakter tokoh, dan unsur pendukung yang terdapat dalam cerita tersebut; (3) mengembangkan pokok cerita; dan (4) koreksi dan revisi, kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui lengkap atau belum yang telah dituliskan kembali tersebut.

Indikator 6 siswa mampu mendeskripsikan kejadian akhir cerita. Pada indikator ini siswa diminta untuk mendeskripsikan tahap akhir cerita. Untuk dapat mendeskripsikan tahap akhir cerita siswa perlu menguasai tahapan alur dalam cerita dari tahap awal pengenalan, kemudian tahap tengah ada yang namanya klimaks atau puncak cerita dan tahap akhir penyelesaian atau kesudahan cerita. Menurut (Nurgiyanto,) tahap akhir sebuah cerita atau dapat disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyaran pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita. Pada indikator ini terdapat 3 butir soal, 80% siswa sudah bisa menjawab pertanyaan dengan tepat benar karena mereka menguasai tahapan alur cerita, sehingga dapat mendeskripsikan tahap akhir cerita. 20% siswa masih menjawab pertanyaan dengan asal karena faktor belum paham akan tahapan alur serta mereka malas membaca cerita sampai akhir.

Indikator 7 siswa mampu menyampaikan pesan moral dalam cerita, untuk menjawab soal ini juga diperlukan pemahaman cerita agar menangkap pesan moral yang disampaikan penulis kepada pembaca. Pada soal terakhir ini 80% siswa sudah bisa menjawab pertanyaan dengan tepat karena siswa tahu apa yang dimaksud dengan pesan moral atau amanat. Sisanya 20% siswa belum tepat dalam menjawab karena mereka tidak tahu apa yang dimaksud dengan pesan moral atau amanat, sehingga mereka kesulitan menjawab pertanyaan dan asal menulis jawaban dan ada juga yang mengkosongi jawabannya. Maka dari itu guru dapat menerangkan dalam pelajaran bahasa terkait maksud dari pesan moral dengan menggunakan media cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013:429) pesan moral adalah sesuatu yang disampaikan pengarang terhadap pembaca melalui karya-karyanya seperti cerita maupun puisi.

Berdasarkan perbandingan pembelajaran sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran multiliterasi terlihat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dalam membaca. Hal ini sependapat dengan **Error! Reference source not found.** siswa yang menggunakan model multiliterasi kemampuan membacanya meningkat dibandingkan dengan siswa yang memperoleh metode ceramah, hal tersebut juga dikemukakan oleh (Andriani P, 2021) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di SD Inpres Pattallassang Kabupaten Gowa sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan tes kemampuan membaca siswa kelas II SD Inpres Pattallassang Kabupaten Gowa yang terdiri dari 20 jumlah siswa. Pre-test terdapat 16 orang tidak tuntas dengan memperoleh nilai 80% yang dinyatakan tidak mencapai nilai 70. terdapat 4 orang yang tuntas dengan memperoleh nilai 20% dengan mencapai nilai 70-100. Sedangkan hasil post-test terdapat 3 orang tidak tuntas dengan memperoleh nilai 15% yang dinyatakan tidak mencapai nilai 70 dan terdapat 17 orang yang tuntas dengan memperoleh 85% yang dinyatakan mencapai nilai 70-100.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran multiliterasi secara tidak langsung dapat meningkatkan dan mempengaruhi pemahaman siswa dalam membaca teks yang telah diberikan, disini siswa dituntut untuk memahami makna setiap kata yang dibaca dan saling bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya untuk saling membantu memahami teks yang dibaca. Dibandingkan dengan penggunaan model konvensional yang mana siswa dalam membaca pemahaman masih sangat rendah, dapat dilihat dari nilai *pretest*.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan yakni penggunaan model multiliterasi dalam materi cerita rakyat, terdapat perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman siswa akan materi cerita rakyat. Hal itu ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan pemahaman membaca siswa berdasarkan uji N-Gain diperoleh nilai 0.65 untuk hasil penelitian di SD 1 Klumpit pada kriteria tersebut termasuk kedalam kategori sedang, uji N-Gain diperoleh nilai 0.75 untuk hasil penelitian di SD 6 Klumpit pada kriteria hasil tersebut termasuk kategori tinggi karena hasilnya lebih dari 0.7, uji N-Gain diperoleh nilai 0.67 untuk hasil penelitian di SD 3 Padurenan termasuk kedalam kategori sedang. Dengan kriteria hasil uji N-gain yang masuk kategori sedang hingga tinggi menunjukkan bahwa keefektifan model multiliterasi dalam materi cerita rakyat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan izin dan mendukung kepada saya untuk melaksanakan penelitian, khususnya kepada Kepala Sekolah SD1 Klumpit beserta jajarannya, kepada Kepala SD 6 Klumpit beserta jajarannya, kemudian kepada Kepala SD 3 Padurenan beserta jajarannya. Selanjutnya, saya haturkan terimakasih kepada Ibu Lintang Kironoratri, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing 1, dan juga saya haturkan terimakasih kepada Ibu Diana Ermawati, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing 2 yang senantiasa selalu memberikan arahan dan juga masukan yang bisa menyempurnakan artikel saya. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada Kepala Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muria Kudus Ibu Siti Masfiah, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan saya arahan dan juga motivasi.

RUJUKAN

- ‘Adawiyah, R, Ermawati, D, Fardani, M. A., “ Analisis Upaya Peningkatan Literasi Di Kelas 2 SD Pada Era New Normal.” Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2023: 529
- Abbas, Saleh., Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas., 2006
- Abidin, Y. (2012). Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung:Refika
- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., Pratiwi, I. A., Artikel, I., Ahmadi, M., Kudus, U. M., Kulon, K., Kudus, K., & Tengah, J. (2021). *Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus*. 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>
- Andriani P, 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas II SD Inpres Pattallassang Kabupaten Gowa, tidak dipublikasikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Baroroh, U N, Fardani, M A, Kironoratri L., " Fenomena Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sdn Pati Kidul 01)." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2023: 1867
- Ermawati, D., Anisa, R. N., Saputro, R. W., Ummah, N., & Azura, F. N. (2023). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD 1 DERSALAM. *Kumpulan Artikel Pendidikan Anak Bangsa (Kapasa): Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 82-92.
- Ermawati, D., Wati, M. C., Destantya, S., Sari, N. F., Universitas, D., Kudus, M., Universitas, M., & Kudus, M. (2023). *Pengaruh Media Balok Huruf Terhadap*. 16(2), 154–166.
- Hariato, E. (2020). "Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa." *Jurnal Didaktika*, 9(1), 2. <https://jurnaldidaktika.org/>
- Irianto, D. M., Yunansah, H., Herlambang, Y. T., Mulyati, T. (2020). Meningkatkan Kecerdasan Ekologis Melalui Model Multiliterasi Berbasis Ecopedagogy Approach. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 12(1), 81–90. <https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.18820>
- Jaenudin, J., Puspitasari, W. D., & Cahyaningsih, U. (2019). Penerapan Model Multiliterasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2019 "Literasi Pendidikan Karakter Berwawasan Kearifan Lokal Pada Era Revolusi Industri 4.0". 8 Agustus 2019*, 550–555.
- Krismanto, W., Halik, A., & Sayidiman, S. (2015). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (Sq3R) Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 46 Parepare. *Publikasi Pendidikan*, 5(3). <https://doi.org/10.26858/publikan.v5i3.1616>
- Kironoratri, L., " Buku Kumpulan Puisi Anak Berbasis Kearifan Lokal Daerah Sebagai Penunjang Pembelajaran Muatan Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2020:55.
- Kironoratri, L. (2020, October). Komik Berbasis Pendidikan Karakter Sebagai Media Pembelajaran Memproduksi Teks Cerpen. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Mulyatiningsih, E. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Alfabeta.
- Nadiroh, S. M., Purbasari, I., & Ermawati, D. (2023). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Literasi di SDN 1 Brantaksekarjati. *Journal on Education*, 5(3), 8602-8609.
- Nurhuda, H., Tinggi, S., & Islam, A. (n.d.). *Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan National Education Problems ; Factors and Solutions*. 127–137.
- Putri, A. R., Ardianti, S. D., & Ermawati, D. (2022). Model Scramble Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1192-1199.
- Rohandini, F., Utaminingsih, S., & Kironoratri, L. (2022). Analisis Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas V Di Sdn Gajah 02. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 658–670. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.338>
- Sigit, S., & Githa, G. (2018). Penerapan Model Multiliterasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 66–71.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Utami, P. R., Kironoratri, L., & Fardani, M. A. (2022). The use of the "Aksi Sekolah" module as an effort to improve the reading and writing literacy of elementary school students. *DIDAKTIKA Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 71–76. <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>

- Wandasari, D. (2019). Policy evaluation of school's literacy movement on improving discipline of state high school students. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(4), 190-198.
- Yuliati, Y., Febriyanto, B., & Suhandi, D. (2021). *Urgensi Model Pembelajaran Multiliterasi*. 364–368.
- Zakaria Ansori, Y. (2019). Media Publikasi pada Bidang Pendidikan Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 112.
<http://jurnal.unma.ac.id/index.php/CP/article/download/1370/1250>